

UPAYA MENUMBUHKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN PADA MAHASISWA JURUSAN AKUNTANSI POLITEKNIK NEGERI AMBON DALAM PERSPEKTIF MOTIVASI DAVID MC CLELLAND

¹Selly Sipakoly

¹Dosen Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ambon

Korespondensi : sipakolyselly@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran manajemen kewirausahaan dalam menciptakan dan menumbuhkembangkan jiwa enterpreuner pada mahasiswa Politeknik Negeri Ambon, khususnya pada jurusan akuntansi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif kualitatif dengan panduan teori motivasi kebutuhan David McClelland. Data primer dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam dan data skunder diambil dari berbagai literatur rujukan yang relevan. Populasi adalah mahasiswa jurusan akuntansi, dengan *sampel porpositive* yakni mahasiswa yang sudah mengambil mata kuliah kewirausahaan. Sampel itulah yang dalam operasional penelitian ini adalah informan. Untuk memberikan kekuatan sudut pandang data juga akan diambil dari wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kewirausahaan memiliki peranan penting dalam menumbuhkan jiwa enterpreuner mahasiswa dan Manajemen kewirausahaan mampu mendorong mahasiswa untuk dapat menciptakan lapangan kerja sendiri dan berinovasi. Hanya saja tumbuhnya jiwa itu tidak merata kepada seluruh mahasiswa, sehingga hanya mahasiswa yang mempunyai achievement motive saja yang mampu menumbuhkan semangat wirausaha dalam dirinya.

Kata Kunci : Kewirausahaan, mahasiswa, akuntansi. Mc Clelland

ABSTRACT

This study aims to find out how the role of entrepreneurial management in creating and fostering entrepreneurial spirit among Ambon State Polytechnic students, especially in accounting. The analytical method used in this study is a qualitative descriptive method with the guidance of David McClelland's motivation needs theory. Primary data were collected by in-depth interview techniques and secondary data were taken from a variety of relevant reference literature. The population is students majoring in accounting, with a porpositive sample of students who have taken entrepreneurship courses. That sample is the informant in the operational research. To provide data perspective strengths will also be taken from interviews with entrepreneurship lecturers. The results showed that entrepreneurial management has an important role in fostering the spirit of student entrepreneurship and entrepreneurial management is able to encourage students to be able to create their own jobs and innovate. It's just that the growth of the soul is not evenly distributed to all students, so only students who have achievement motivation can be able to foster an entrepreneurial spirit within themselves.

Keywords: Entrepreneurship, students, accounting. Mc Clelland

PENDAHULUAN

Revolusi industry 4.0 menuntut seluruh insan di seluruh belahan dunia untuk dapat menghadapi persaingan. Tak terkecuali kaum intelektual yang notabene bergelut dengan IPTEK dan dunia kerja. Kreatifitas dan inovasi merupakan hal yang sangat penting dimiliki guna menjawab tantangan revolusi industry 4.0 ini. Mahasiswa vokasi merupakan sasaran yang sangat berpotensi menjawab tantangan tersebut. Pendidikan vokasi yang digeluti merupakan langkah awal yang baik dalam menciptakan bibit-bibit yang kreatif dan inovatif. Mata kuliah yang bermuara pada praktikum atau terapan dinilai sangat membantu mahasiswa dalam beraktualisasi. Salah satu mata kuliah yang dapat mendorong mahasiswa untuk berinovatif yakni kewirausahaan. Kewirausahaan dinilai mampu menstimulus dan mendorong mahasiswa dalam menciptakan lapangan pekerjaan bagi dirinya sendiri. Menjadi pegawai negeri di era modern ini bukanlah satu-satunya tujuan pencapaian mahasiswa melainkan berwiraswasta juga adalah alternative terbaik bagi mahasiswa untuk tetap mengaplikasikan ilmu yang didapat di saat kuliah. Menurut David McClland suatu negara akan maju jika mempunyai paling sedikit 2 persen dari total jumlah penduduk adalah wirausaha (Ciputra,2009 dalam Pormes dan Sipakoly,2019). Seharusnya jumlah wirausaha di Indonesia saat ini sedikitnya 4.400.000 atau 2 persen dari total jumlah penduduk, namun saat ini baru ada 400.000 pengusaha di Indonesia. Ironisnya, peningkatan jumlah penganggur justru semakin didominasi oleh penganggur yang terdidik. Hal ini mengindikasikan bahwa lulusan Perguruan Tinggi adalah lebih sebagai pencari kerja (*job seeker*) daripada pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*) (Sumarsono,2013). Berdasarkan fenomena diatas, maka perguruan tinggi khususnya pendidikan vokasi harus lebih mempersiapkan mahasiswa untuk dapat menciptakan lapangan kerja sendiri guna mengurangi angka pengangguran intelektual di Indonesia. Universitas juga harus dapat menyediakan kesempatan seluas-luasnya bagi mahasiswa dalam rangka mewujudkan mahasiswa yang berintegritas,memiliki kemampuan berusaha dan berkepribadian (Rifkhan,2017)

Politeknik negeri Ambon adalah lembaga pendidikan vokasi yang menfokuskan pada ilmu-ilmu terapan agar mahasiswa lebih siap dalam menghadapi dunia kerja ataupun menciptakan dunia kerja sendiri.Kewirausahaan yang diampu mahasiswa adalah jalan bagi mahasiswa untuk mewujudkan mahasiswa yang berjiwa enterpreuner. Berbagai kegiatan PKM diikuti oleh mahasiswa Politeknik Negeri Ambon dengan memperkenalkan produk - produk olahan yang inovatif dan bernilai ekonomis, namun kegiatan PKM tersebut dirasa belum maksimal dan minimnya sosialisasi tentang pentingnya kewirausahaan di kampus. Hal ini disebabkan karena kewirausahaan belum diaktualisasi secara merata untuk mahasiswa. Selain itu, mahasiswa juga diperhadapkan oleh masalah bagaimana mengelola usaha yang mereka ciptakan agar mampu bersaing dengan produk lain.Dengan demikian, manajemen kewirausahaan sangat penting dipelajari baik itu teori maupun praktek sebelum mahasiswa masuk dalam dunia kerja.Manajemen kewirausahaan merupakan pendayagunaan potensi ekonomi yang kreatif dan inovatif serta berani menghadapi resiko guna mendapatkan laba untuk keberhasilan usaha atau program (Misbahudholam,2017).

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dimana dalam penelitian sebelumnya,peneliti mengukur tingkat motivasi dan sikap mahasiswa terhadap niat berwirausaha dengan metode kuantitatif namun penelitian ini mencoba mendapatkan gambaran dan penjelasan mengenai manajemen kewirausahaan dalam menumbuhkan jiwa enterpreuner dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan di pandu secara teoretik dengan pemikiran David Mc Clelland mengenai motivasi kebutuhan.

KERANGKA TEORETIK

Dalam konteks riset ini mempertanyakan manajemen kewirausahaan dalam menumbuhkan jiwa enterpreneur tidak bisa dilepaskan dengan teori atau pemikiran mengenai motivasi. Teori yang digunakan untuk membantu memberikan penjelasan terhadap riset ini adalah teori motivasi kebutuhan yang dikemukakan oleh David Mc Clelland. Psikolog Amerika mengawali konsep motivasi kerja berpikir, mengembangkan pencapaian hasil berdasar teori dan model motivasi, dan dipromosikan dalam perbaikan metode penilaian karyawan, serta advokasi berbasis kompetensi penilaian dan tes.

David mempunyai 3 konsep motivasi, sebagaimana tertuang dalam buku "The Achieving Society", yakni Motivasi untuk berprestasi (n-ACH), Motivasi untuk berkuasa (n-pow), dan Motivasi untuk berafiliasi/bersahabat (n-affil). Secara garis besar setiap insan/individu mempunyai sejumlah cadangan energi potensial tertentu, dan bagaimana energi ini dilepaskan dan diberdayakan akan sangat tergantung pada dorongan motivasi individu itu sendiri, realitas situasi dan probabilitas yang ada.

Kebutuhan untuk meraih prestasi merupakan dorongan kuat untuk unggul dalam kerja dan berusaha. Karakter insan/ individu yang menunjukkan semangat tinggi dalam konteks ini umumnya mau menerima resiko yang relatif keras dan tinggi, keinginan mendalam untuk mendapatkan tanggapan atau umpan balik tentang hasil kerja mereka, dan juga keinginan mendapatkan tanggung jawab yang penting untuk menyelesaikan problem. n-ACH adalah motivasi untuk berprestasi, karena itu mahasiswa akan berusaha meraih prestasi puncaknya. Selanjutnya adalah kebutuhan akan pentingnya menyandang kekuasaan, dimana dalam hal ini kebutuhan untuk membuat insan lain / orang lain berperilaku menurut kehendaknya. Lebih dari itu, dengan suatu cara dimana individu lain tanpa dipaksa akan berperilaku menurut erintahnya. Dalam bahasa lain merupakan bentuk ekspresi dari individu untuk mengendalikan dan mempengaruhi orang lain. McClelland menyatakan bahwa kebutuhan akan kekuasaan sangat berhubungan dengan kebutuhan untuk meraih suatu posisi kekuasaan atau kepemimpinan. Terakhir adalah kebutuhan untuk berafiliasi atau bersahabat (n-affil). Kebutuhan ini merupakan hasrat untuk berhubungan antar pribadi yang ramah dan akrab. Individu merefleksikan keinginan untuk mempunyai hubungan yang erat, kooperatif dan penuh sikap persahabatan dengan pihak lain. Individu yang mempunyai kebutuhan afiliasi yang tinggi umumnya berhasil dalam pekerjaan yang memerlukan interaksi sosial yang tinggi.

Terdapat temuan menarik dari riset Mc Clelland, dimana para pebisnis atau pengusaha memperlihatkan bukti yang lebih bermakna mengenai motivasi berprestasi dibanding kelompok yang berasal dari pekerjaan lain. Artinya para usahawan mempunyai n-ach yang lebih tinggi dibanding dari profesi lain. Kewirausahaan atau entrepreneurship merefleksikan kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumberdaya untuk mencari peluang sukses (Suryana, 2006). Kreativitas adalah kemampuan mengembangkan ide dan cara-cara baru dalam memecahkan masalah dan menemukan peluang (Suryana, 2006). Inovasi adalah kemampuan menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan masalah dan menemukan peluang (Suryana, 2006). Ciri-ciri pokok peranan kewirausahaan (McClelland, 1961 dalam Suyanto, 1987) meliputi laku kewirausahaan, yang mencakup memikul risiko yang tidak terlalu besar sebagai suatu akibat dari keahlian dan bukan karena kebetulan, kegiatan yang penuh semangat dan/atau yang berdaya cipta, tanggung jawab pribadi, serta pengetahuan tentang hasil-hasil keputusan; uang sebagai ukuran atas hasil.

Karakteristik lainnya dari seorang yang berjiwa wirausaha adalah kesadaran betapa

keberanian mengambil resiko itu merupakan martabat tersendiri. Maka itu seorang wirausaha adalah *risk taker* yang dengan berani membuat keputusan penting dan telah yakin melangkah dengan menghitung risiko yang akan ditanggungnya. Wirausaha pasti mengambil model risiko yang dihitung, yang moderat, tidak terlalu ambisius atau terlalu tinggi (seperti penjudi), juga tidak terlalu sederhana atau rendah seperti orang nir harapan atau orang yang pasif. Dari hasil penelitiannya, McClelland (1961) menyatakan bahwa dalam keadaan yang mengandung risiko yang tak terlalu besar, kinerja wirausaha akan lebih tergantung pada keahlian- atau pada prestasi - dibanding pekerjaan lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menjelaskan fenomena yang terjadi secara alamiah. Dalam penelitian ini diharuskan informasi atau data yang diperoleh berdasarkan pada apa yang dirasakan, diucapkan dan dilakukan oleh informan (Gunawan, 2013). Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan akuntansi Politeknik Negeri Ambon yang telah megampu mata kuliah kewirausahaan dan terlibat dalam ajang PMW dan dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan.. Alasan pemilihan sampel tersebut karena diasumsikan mahasiswa telah memahami materi mata kuliah tersebut dan sebagian dari mereka sedang dan sudah mulai memasuki dunia bisnis. Lokasi penelitian adalah di kampus Politeknik Negeri Ambon karena Politeknik negeri Ambon adalah satu-satunya lembaga pendidikan tinggi vokasi yang ada di kota Ambon. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi literatur.

DISKUSI

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, tergambar bahwa mahasiswa Politeknik Negeri Ambon jurusan akuntansi yang sudah mengampu mata kuliah kewirausahaan memiliki keinginan dan kemampuan dalam menjalankan usaha dan telah mencoba beberapa alternatif usaha maupun mengikuti program PKM dari Ristekdikti dengan mengajukan proposal kewirausahaan yang menarik dan memiliki nilai jual yang tinggi. Selanjutnya dalam konteks riset ini, manajemen kewirausahaan yang hadir melalui mata kuliah umum kewirausahaan tentu akan diterima secara berbeda antar mahasiswa, meskipun dalam satu jurusan ekonomi. Kasus kewirausahaan yang berlaku pada Jelly (mahasiswa semester 5 yang mengkoordinir himpunan mahasiswa jurusan (HMJ) dan kantin kampus) dan juga Debby Debby (Mahasiswa semester 3 yang mewakili Politeknik dalam ajang PMW di Batam) merupakan realitas yang tunduk pada asumsi – asumsi sebagaimana di katakan Mc Clelland. Hal itu tercermin nyata dari ungkapan Jelly dan Debby bahwa :

“Saya sangat merasakan dampak mata kuliah kewirausahaan dalam diri saya, karena jujur sedari saya kecil, saya sudah sering membantu ekonomi keluarga saya dengan berjualan aneka cemilan di tempat-tempat umum dan saya yakin untuk memiliki bisnis yang besar dan sukses berawal dari bisnis yang kecil. Dari pengalaman itulah saya mencoba menerapkan minat saya dengan membuat beberapa produk yang diajukan ke kampus dalam bentuk proposal untuk didanai diantaranya cemilan dari keladi dan juga saya bersama teman-teman MJ membuka kantin kecil untuk mengakomodir kebutuhan sebagian mahasiswa dan dosen kami” (Jelly, 2019).

“Kewirausahaan bagi saya adalah alternatif yang tepat dan bijak bagi mahasiswa dalam berinovasi dan berkreasi. Mahasiswa berwirausaha harusnya terus dikembangkan dan didukung oleh kampus dan dosen-dosen pendamping karena melalui kegiatan ini, kami dapat merasa memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi sesama kami yang dalam hal ini kami berinovasi lewat produk. Produk itu akan menguntungkan ataupun merugikan kita apabila kita tidak mengetahui bagaimana mengelolanya (Debby, 2019).

Apa yang dikatakan Jelly diatas, dalam sudut pemikiran Mc Clelland menampilkan derajat motivasi pada konsep *need of Ach*. Jelly ingin mencapai sebuah tujuan keberadaannya dalam dunia bisnis yang didasarkan dari pengalaman empirik hidupnya yang sering membantu orang tuanya berjualan untuk menopang ekonomi keluarga. Ada semacam dorongan endogen yang kuat dari dalam, meskipun memang awalnya ada pengaruh dari luar, yakni lingkungan keluarga yang berbisnis cemillan tersebut, pada diri Jelly ketika dia mengatakan : *saya yakin untuk memiliki bisnis yang besar dan sukses berawal dari bisnis yang kecil. Dari pengalaman itulah saya mencoba menerapkan minat saya dengan membuat beberapa produk* (Jelly, 2019). Itualh cerminan adanya motivasi kebutuhan akan suatu pencapaian atau prestasi dalam bidang tertentu.

Agak berbeda dengan Jelly yang mendapatkan asuhan nyata sebagai pelaku usaha sejak dirumah, maka Debby melihat bahwa mata kuliah kewirausahaan ternyata membangkitkan motivasinya untuk mendapat sebuah pencapaian tertentu. Dalam tubuh Debby ada sebuah kesadaran betapa kewirausahaan merupakan media yang tepat dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks riset ini, Debby ingin sebuah pencapaian, yakni mahasiswa berkreasi dan berinovasi. Hal itu sebagaimana dia ungkapkan bahwa : *“Kewirausahaan bagi saya adalah alternatif yang tepat dan bijak bagi mahasiswa dalam berinovasi dan berkreasi”* (Debby, 2019). Dari ungkapan itu jelas, argumentasi atau pemikiran Mc Clelland berlaku dalam menjelaskan apa yang sesungguhnya melatari lahirnya wirausaha tersebut.

Didalam pencapaian itu tentu ada karakteristik pengusaha yang berani mengambil resiko atau *risk taker*. Ini juga bukan urusan yang sepele, sebab ujung resiko gagal tentu melekat dalam sebuah disain usaha sehebat apapun. Menurut Jelly, resiko gagal misalnya tercermin dalam ungkapannya bahwa : *“ mungkin diawal-awal pelaksanaan, kami sering merasa lelah dan kecewa karena hasil yang kami harapkan tidak tercapai dengan maksimal “* (Jelly, 2019). Inilah resiko yang sudah ada sejak usaha itu masih dalam pikiran sekalipun. Maka itu jiwa – jiwa pengambil resiko selalu tak perah menyerah sebab ada kesadaran resiko pasti ada dan sangat mungkin menghampiri dalam dinamika usaha.

Dalam sudut pandang Mc Clelland yang lain mengenai motivasi untuk berafiliasi adalah pentingnya berhubungan atau bekerjasama dengan entitas – entitas yang lain. Dalam bisnis adalah hal yang niscaya ketika harus membangun afiliasi dengan orang – orang lain dalam konteks kepentingan membangun bisnis tersebut. Clelland menyebut hak itu dengan motivasi untuk berafiliasi atau *need of Affiliation*. Kedua mahasiswa politeknik negeri Ambon tersebut secara tak sadar telah mempraktekkan konsep Mc Clelland tersebut. Sebagaimana mereka ungkapkan sebagai berikut :

“.....karena pengelolaan usaha yang kami lakukan belum tepat termasuk bagaimana mempromosikan dan menyajikan produk atau usaha kami sehingga saya dan teman-teman berpikir bahwa kami butuh pengelolaan wirausaha yang baik dan tepat agar usaha dan produk yang kami pasarkan dapat berdampak dan bermanfaat bagi konsumen yang dalam hal ini masih dalam lingkungan kampus” (Jelly, 2019).

“....saya sangat membutuhkan dukungan dari kampus dan dosen-dosen agar mensosialisasikan bagaimana cara yang tepat bagi kami dalam manajemen usaha mengingat persaingan diluar sana yang semakin ketat. Sebagus apapun produk kita, kalau manajemen kewirausahaan belum dipahami, saya rasa usaha kita akan mengalami masalah karena manajemen kewirausahaan haruslah dipahami terlebih dahulu sehingga prakteknya akan lancar dan berkesinambungan” (Debby, 2019).

Dari ungkapan dua mahasiswa itu bisa ditangkap adanya pembuktian empirik, bagaimana teori motivasi kebutuhan dari David Mc Clelland berlaku dalam berwirausaha. Upaya menyiapkan generasi wirausaha diharapkan oleh mahasiswa pelaku usaha itu adalah dalam

bentuk afiliasi dengan kampus atau dukungan pihak kampus dalam beberapa aspek yang mungkin dilakukan. Bagaimanapun kampus adalah lingkungan akademik mereka yang tentu dibutuhkan perannya dalam konteks motivasi kebutuhan afiliasi Mc Clelland tersebut.

Selanjutnya berkaitan dengan riset ini, pihak kampus melihat bahwa hanya beberapa mahasiswa saja yang mempunyai motivasi kuat dalam berwirausaha. Beberapa dosen kewirausahaan yang juga diwawancarai terkait isu dalam penelitian ini mengatakan bahwa :

“...mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ambon belum maksimal dalam melaksanakan praktek wirausaha. Hal ini ditunjukkan dengan masih minimnya kegiatan-kegiatan wirausaha yang diterapkan sebagai implikasi mata kuliah kewirausahaan. Bahwasannya mahasiswa membutuhkan motivasi dalam menumbuhkan minat berwirausaha. Motivasi tersebut seharusnya dilakukan dengan jalan menunjukkan kepada mahasiswa tentang bagaimana membuat dan memperkenalkan produk dan yang paling penting mengubah mindset mereka bahwa menjadi PNS bukanlah satu-satunya cara untuk mengembangkan diri “(Winna & Henny, 2019).

Para dosenpun mengakui betapa minat atau motivasi menjadi wirausaha kurang kuat atau tidak kuat dikalangan mahasiswa. Tidak ada energi yang kuat dari dalam untuk memotivasi diri menjadi seorang wirausaha. Bahkan dikatakan bahwa model pikiran mahasiswa bukan memotivasi diri untuk menjadi wirausaha, melainkan ASN/PNS yang dianggap lebih menjanjikan kepastian masa depan. Pengajaran mata kuliah umum wajib kewirausahaan-pun tentu akan diarahkan untuk mendekonstruksi pikiran – pikiran yang hanya tertuju pada orientasi belajar agar kelak mejadi ASN.

Menurut dosen politeknik negeri Ambon tersebut, menjadi pebisnis atau enterpreuner haruslah memiliki skill diantaranya : (a) Skill Konseptual : Bagaimana enterpreuner menyusun konsep usahanya, misi dan visi agar usaha atau bisnis yang dijalankan memiliki arah dan tujuan yang jelas, (b) Skill Manajemen Sumber Daya Manusia : Bagaimana menerapkan komunikasi yang persuasive dengan orang lain, berempati dan memotivasi orang lain sehingga menjadi panutana bagi orang tersebut, dan (c) Skill merumuskan masalah dan mengambil keputusan : Seorang enterpreuner harus dapat menemukan inti masalah, menemukan solusinya dan mengambil keputusan yang tepat.. Kompetensi tersebut mutlak dimiliki oleh enterpreuner.

KESIMPULANN

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan tersebut, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kewirausahaan memiliki peran yang penting dalam menstimulus jiwa bisnis mahasiswa disamping mata kuliah kewirausahaan itu sendiri. Pembekalan mahasiswa penting dilakukan agar mahasiswa benar-benar memahami dan dapat secara langsung mempraktekan bisnis dalam rencana masa depan mereka. Manajemen yang baik dalam bisnis akan menghasilkan bisnis yang mampu bertahan dan bersaing dalam industry. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa jiwa bisnis mahasiswa akan secara langsung menghasilkan kreatifitas dan inovasi mahasiswa dalam mengembangkan bisnis mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif ; Metode dan Praktek*. Jakarta : Bumi Aksara
- Misbahudholam, *Landasan Teori (manajemen Kewirausahaan)*. <http://eprints.walisongo.ac.id>
- McClelland, D.C. 1987. *Memacu Masyarakat Berprestasi* (Terjemahan Oleh. Suyanto). Jakarta : Intermedia.

Pormes dan Sipakoly. 2018. *Pengaruh sikap dan motivasi mahasiswa terhadap niat berwirausaha mahasiswa Politeknik Negeri Ambon.*Jurnal Maneksi Vol 2

Rifkhan, 2017. *Pengaruh sikap dan motivasi terhadap minat berwirausaha mahasiswa Akuntansi Universitas Pamulang.* Akses online jurnal 645-1082-1 SM

Sumarsono, 2013. *Faktor-faktor yang mempengaruhi intens wirausaha.* Jurnal Ekuilibrium Vol.11 No.2

Suryana,2006. *Kewirausahaan Pedoman Praktis : Kiat dan Praktek Menuju Sukses*, Edisi Ketiga, Jakarta : Salemba

[https://www.researchgate.net/publication/50431994 MOTIVASI PERILAKU KEWIRAUSAHA AN MAHASISWA Studi Pada Mahasiswa UMM Pelaku Usaha Makanan dan Minuman Di Sekitar Landungsari](https://www.researchgate.net/publication/50431994_MOTIVASI_PERILAKU_KEWIRAUSAHA_AN_MAHASISWA_Studi_Pada_Mahasiswa_UMM_Pelaku_Usaha_Makanan_dan_Minuman_Di_Sekitar_Landungsari) (akses 9 Juli 2019)